

**INTERTEKSTUALITAS LEGENDA NINI ANTEH DAN LEGENDA CHANG'E:
 KOMPARASI BUDAYA SUNDA DAN TIONGHOA**
*Intertextuality of the Nini Anteh Legend and the Chang'e Legend:
 A Comparison of Sundanese and Chinese Cultures*

Yostiani Noor Asmi Harini^{1*)}, Arief Dwinanto²⁾, dan Dina Srirahayu²⁾

¹⁾Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229. Bandung, 20154, Indonesia

²⁾Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. Jenderal Gatot Subroto No.10. Jakarta, 12710, Indonesia

*Pos-el: yostiani@upi.edu (corresponding author)

Naskah diterima: 10 Maret 2026 - Revisi terakhir: 30 April 2026

Disetujui terbit: 1 Mei 2026 - Terbit: 10 Juni 2026

Abstract

This article seeks to examine the intertextual relationship between the Sundanese legend of Nini Anteh and the Chinese legend of Chang'e as a reflection of cultural harmony between the two societies. The research adopts a qualitative approach, using comparative textual analysis grounded in Julia Kristeva's theory of intertextuality, alongside cultural diffusion theory to explore potential historical links shaped by migration and trade interactions between Sundanese and Chinese communities. The findings indicate that both legends are connected through the shared motif of "the woman in the moon," creating a web of cross-cultural meanings. Nini Anteh, associated with her saepi knowledge, and Chang'e, known for her elixir of immortality, are portrayed as female figures who exercise agency over their destinies, undergo isolation as a transformative process, and reflect societal ideals of womanhood within their respective cultures. The similarity in narrative shows a symbolic resonance that reflects a shared cosmological imagination concerning the moon across different cultural traditions. In addition, the Ngabungbang tradition in Sundanese society and Zhōngqiū Jié in Chinese society represent collective respect for the full moon as a symbol of cosmic harmony. This study concludes that the intertextual connection between these two legends not only reveals shared symbolic meanings but also offers potential for their use in enhancing Intercultural Communicative Competence (ICC) through education rooted in local wisdom, ultimately promoting harmonious intercultural dialogue.

Keywords: *intertextuality; the legend of Nini Anteh; the legend of Chang'e; cultural diffusion; intercultural communicative competence.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan intertekstual antara legenda Sunda tentang Nini Anteh dan legenda Tiongkok tentang Chang'e sebagai cerminan harmoni budaya antara kedua masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menerapkan analisis teks komparatif yang didasarkan pada teori intertekstualitas Julia Kristeva, serta teori difusi budaya, untuk mengeksplorasi kemungkinan hubungan historis yang terbentuk melalui migrasi dan interaksi perdagangan antara komunitas Sunda dan Tionghoa. Temuan menunjukkan bahwa kedua legenda tersebut terhubung melalui motif bersama "perempuan di bulan", yang menciptakan jaringan makna lintas budaya. Nini Anteh, yang dikaitkan dengan pengetahuan saepi-nya, dan Chang'e, yang dikenal karena ramuan keabadiannya, digambarkan sebagai tokoh perempuan yang memiliki

kendali atas nasib mereka, mengalami isolasi sebagai proses transformatif, dan mencerminkan cita-cita kemanusiaan perempuan dalam budaya masing-masing. Kesamaan dalam narasi menunjukkan resonansi simbolis yang mencerminkan imajinasi kosmologis bersama mengenai bulan di berbagai tradisi budaya. Selain itu, tradisi *Ngabungbang* dalam masyarakat Sunda dan *Zhōngqiū Jié* dalam masyarakat Tionghoa mencerminkan penghormatan kolektif terhadap bulan purnama sebagai simbol keharmonisan kosmis. Studi ini menyimpulkan bahwa hubungan intertekstual antara kedua legenda tersebut tidak hanya mengungkap makna simbolis yang sama, tetapi juga menawarkan potensi untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan *Intercultural Communicative Competence (ICC)* melalui pendidikan yang berakar pada kearifan lokal, yang pada akhirnya mendorong dialog antarbudaya yang harmonis.

Kata kunci: intertekstualitas; legenda Nini Anteh; legenda Chang'e; difusi budaya; *intercultural communicative competence*.

PENDAHULUAN

Bentuk bayangan pada permukaan bulan sama, namun masyarakat di berbagai belahan dunia memiliki legenda tersendiri mengenai asal muasal adanya bayangan pada permukaan bulan. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh pemilik ceritanya sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, bersifat keduniawian, latar tempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang (Danandjaja 2002; Harini, Logayah, and Nurhadi 2024). Sebagai cerita prosa rakyat, legenda memiliki versi bahkan varian yang berbeda (Danandjaja 2002; Sibarani 2012). Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya yang mulanya lisan (dari mulut ke mulut) (Danandjaja 2002; Sibarani 2012; Harini, Logayah, and Nurhadi 2024).

Legenda yang berkembang di masyarakat Aztec menyebutkan seekor kelinci dipercaya tinggal di bulan (Milbrath 2019; Johnson 2020; Biémont 2025). Kelinci tersebut dikisahkan sangat berani karena menawarkan diri untuk dimakan oleh Dewa Quetzalcoatl yang kelelahan dan lapar. Dewa Quetzalcoatl sangat tersentuh oleh keberanian dan sifat rela berkorban sang kelinci. Akhirnya, Dewa Quetzalcoatl mengangkat kelinci itu ke bulan dan mencetak gambarnya di permukaan bulan agar semua orang dapat mengingatnya. Dengan demikian, menurut masyarakat Aztec, bayangan pada permukaan bulan berbentuk kelinci.

Bayangan berbentuk kelinci bukan hanya ada dalam legenda masyarakat Aztec saja, tetapi juga terdapat dalam legenda yang berkembang di masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang memiliki legenda yang mengatakan konon di bulan tinggal kelinci yang sedang membuat kue mochi (sejenis makanan yang terbuat dari tepung kanji) (Thuillard 2021; Shoji 2024).

Berbeda dengan legenda yang berkembang di masyarakat Aztec dan Jepang, legenda yang berkembang di masyarakat Jerman justru mengisahkan bahwa di bulan tinggal seorang laki-laki (Yang 2024; McIntosh 2024). Konon, laki-laki tersebut ialah penebang kayu yang dihukum karena lalai dalam beribadah. Oleh pemuka agama, penebang kayu tersebut ditendang. Tendangannya begitu keras sehingga penebang kayu sampai di bulan. Dengan demikian, menurut legenda yang berkembang di masyarakat Jerman, bentuk bayangan tersebut ialah laki-laki penembang kayu.

Legenda yang berkembang di masyarakat Aztec, Jepang, dan Jerman, berbeda dengan legenda yang berkembang di masyarakat Māori, Selandia Baru. Legenda yang berkembang di masyarakat Māori mengisahkan seorang perempuan bernama Rona (Rākena 2020; Khalisi 2020). Rona ditarik ke bulan oleh Marama. Marama memperlakukan Rona dengan sangat baik. Akhirnya, Rona menyadari ia jatuh cinta kepada Marama. Suatu hari, Marama bertanya “*Apakah Rona merindukan bumi?*”. Rona pun menjawab bahwa ia ingin tinggal bersama Marama. Marama tersentuh kemudian memberi Rona hadiah istimewa sebuah jubah yang dihiasi dengan bintang. Rona pun menjadi pengendali pasang surut air laut. Dengan demikian, menurut legenda yang berkembang di masyarakat Māori, bayangan pada permukaan bulan berbentuk perempuan.

Permukaan bulan berbentuk perempuan, terdapat pula dalam legenda yang berkembang di masyarakat Tionghoa dan Indonesia. Di masyarakat Tionghoa berkembang legenda Chang'e. Chang'e memiliki suami bernama Hou Yi (Chang 2023; Theresia, Harini, and Durachman 2023; Cao 2024). Kemunculan sepuluh matahari membuat masyarakat bumi sangat kepanasan. Hal tersebut mengakibatkan Hou Yi memiliki inisiatif untuk menolong manusia dengan cara memanah sembilan matahari. Hou Yi mendapatkan pil keabadian sebagai hadiah atas jasanya. Akan tetapi, pil itu belum diminumnya. Suatu hari, Chang'e meminumnya untuk mencengah pil tersebut jatuh ke tangan yang salah. Setelah meminumnya, Chang'e melayang ke bulan dan menjadi Dewi Bulan.

Legenda yang berkembang di Indonesia, khususnya dalam masyarakat Sunda, mengenal kisah Nini Anteh, seorang perempuan penenun yang terdorong oleh panggilan batin untuk pergi ke bulan. (Harini 2016; Harini and Rostiyati 2018). Di bumi, dia tidak memiliki anak. Meskipun demikian, ia memiliki ilmu *saepi*. Ilmu tersebut

memungkinkannya untuk dapat pergi ke mana saja. Ia mengikuti panggilan jiwanya pergi ke bulan bersama kucingnya, Candramawat. Oleh sebab itu, menurut legenda yang tersebar di masyarakat Sunda, pada permukaan bulan tampak nenek-nenek yang tengah menenun.

Berbeda dengan legenda Rona di Māori, Chang'e dan Nini Anteh dapat pergi ke bulan atas keputusannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Chang'e dan Nini Anteh memiliki otoritas terhadap hidupnya. Otoritas perempuan ini menjadi titik tolak untuk menelisik lebih jauh legenda Nini Anteh dan Chang'e melalui perspektif intertekstual, di mana kedua legenda yang merupakan produk dari masa lalu memiliki relevansi masa kini tentang pengaruh, agensi perempuan, dan identitas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Milbrath 2019; Johnson 2020; Biémont 2025; Thuillard 2021; Shoji 2024; Yang 2024; McIntosh 2024; Rākena 2020; Khalisi 2020) berfokus pada inventarisasi varian cerita dan identifikasi motif dasar. Penelitian yang menganalisis kedua legenda sebagai bentuk intertekstualitas yang menciptakan jaringan makna baru, serta mengaitkannya secara eksplisit dengan teori budaya untuk menjelaskan kemiripan tersebut, apalagi merumuskan implikasi praktisnya dalam *Intercultural Communicative Competence* (ICC) belum dilakukan.

Penelitian perbandingan legenda Indonesia dengan Tiongkok telah dilakukan. Perbandingan Malin Deman & Puti Bungsu dengan Niu Lang & Zhi Nu menunjukkan kesamaan motif cerita (perempuan dan keluarga, warna, angka, dan hewan) (Syahrul et al. 2021). Perbandingan Jaka Tarub dengan Niu Lang & Zhi Nu menunjukkan adanya kesamaan tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat (Wibisono, Wedawati, and Amri 2021). Meskipun kedua penelitian tersebut membahas tema perempuan, perempuan dalam legenda Malin Deman, Jaka Tarub, dan Niu Lang & Zhi Nu dikisahkan sebagai bidadari atau dewi yang turun ke bumi. Hal tersebut berbeda dengan tema perempuan yang terdapat dalam legenda Nini Anteh dan Chang'e yang dikisahkan sebagai penduduk bumi. Selain itu, kedua penelitian sebelumnya belum membahas hubungan intertekstual antara legenda dari budaya Sunda dan Tionghoa khususnya yang berkaitan dengan motif “perempuan di bulan”. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menawarkan analisis intertekstual serta komparasi budaya kedua masyarakat, yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan dua permasalahan utama.

Pertama, bagaimana intertekstualitas antara legenda Nini Anteh dan legenda Chang'e mencerminkan proses negosiasi serta transformasi nilai-nilai budaya tradisional yang tetap bertahan dan relevan dari masa lalu hingga masa kini? *Kedua*, bagaimana legenda Nini Anteh dan legenda Chang'e dapat digunakan sebagai media untuk membangun dan mengembangkan kecakapan hidup di era global, khususnya *Intercultural Communicative Competence* (ICC)? Tujuan artikel ini yaitu menunjukkan intertekstualitas antara legenda Nini Anteh dan legenda Chang'e yang merepresentasikan proses negosiasi dan transformasi nilai-nilai budaya tradisional agar tetap relevan dari masa lalu hingga masa kini. Selain itu, artikel ini menunjukkan strategi pemanfaatan legenda Nini Anteh dan Chang'e sebagai media pengembangan *Intercultural Communicative Competence* (ICC) dalam pendidikan, yaitu kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara efektif dan saling menghormati dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Artikel ini memanfaatkan teori intertekstualitas yang dikemukakan oleh Julia Kristeva (2024) untuk menelaah keterkaitan antara teks legenda Nini Anteh dan Chang'e. Konsep utama yang digunakan menekankan bahwa setiap teks merupakan “mozaik kutipan” sekaligus hasil penyerapan berbagai teks lain yang membentuk suatu jaringan makna yang kompleks. Selain itu, tulisan ini juga mengacu pada kerangka teori difusi budaya sebagai salah satu pendekatan analitis untuk menjelaskan kemiripan naratif dalam konteks historis pertemuan antara masyarakat Sunda dan Tionghoa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian folklor dengan mengambil data di lapangan. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan sebagai *folk* legenda. Legenda Nini Anteh diperoleh dari orang Sunda yang tinggal di Bandung. Legenda Chang'e diperoleh dari keturunan Tionghoa yang tinggal di Bandung. Objek material penelitian ini adalah narasi legenda Nini Anteh dan legenda Chang'e. Objek formal penelitian ini adalah intertekstualitas kedua legenda. Saat perekaman, penutur legenda Nini Anteh menuturkan legenda menggunakan bahasa Sunda. Sementara itu, penutur legenda Chang'e menuturkan legenda menggunakan bahasa Tionghoa. Data direkam, ditranskripsi, ditransliterasi, kemudian dianalisis berdasarkan perspektif intertekstualitas menurut Julia Kristeva.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ideologeme, transposisi sistem tanda, dinamika antara tatanan semiotik dan simbolik, serta logika dialogis vs monologis. Ideologeme adalah titik potong antara pengaturan tekstual dengan koordinat sejarah dan sosialnya (Kristeva 2024, 38). Ideologeme berfungsi untuk melacak bagaimana rasionalitas sejarah bersinggungan dengan teks legenda mulai dari alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Transposisi sistem tanda berfungsi untuk melihat proses perpindahan sistem tanda ke sistem tanda lainnya (Kristeva 2024, 17). Dinamika antara tatanan semiotik dan simbolik digunakan untuk melihat dialektika antara dua disposisi utama yang membentuk subjek (Kristeva 2024, 21). Logika dialogis vs monologis digunakan untuk melihat operasi logika yang terdapat dalam teks (Kristeva 2024, 71).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intertekstualitas Legenda: Dialog Antara Masa Lalu dan Masa Kini

Legenda Nini Anteh berkisah tentang perempuan yang sudah tua bernama Anteh. Nini Anteh memiliki kegemaran menenun sambil melihat bulan. Saat menenun, dirinya ditemani kucingnya, Candramawat. Suatu hari, ia melihat dirinya ada di bulan. Ia merasa terpanggil hatinya untuk pergi ke bulan. Hal itu disampaikan Nini Anteh kepada suaminya, Aki Balangantrang. Akhirnya, Nini Anteh, Aki Balangantrang, dan Candramawat pergi ke bulan untuk memenuhi panggilan hati Nini Anteh menggunakan ilmu *saepi*. Di Bulan, Nini Anteh tetap menenun. Oleh sebab itu, di permukaan bulan saat purnama, kita dapat melihat bayangan menyerupai nenek yang sedang menenun.



Gambar 1. Visualisasi bayangan hitam pada bulan yang menyerupai sosok nenek, menenun, dan kucing yang dibuat oleh Ari Jogaiswara Adipurwawidjana (Sumber: Adipurwawidjana dan Harini 2012)

Legenda Chang'e berkisah tentang bumi yang pada mulanya memiliki 10 matahari. Kondisi tersebut mengakibatkan bumi sangat panas. Ialah suami Chang'e, Hou Yi berhasil memanah 9 matahari hingga bumi akhirnya memiliki 1 matahari. Karena itu, dewi menghadihinya pil keabadian. Pil keabadian tersebut diserahkan Hou Yi kepada Chang'e untuk dijaga. Suatu hari, ada orang yang mau mencuri pil tersebut. Untuk menjaganya, Chang'e menelan pil tersebut. Akhirnya, Chang'e melayang sampai ke bulan.



Gambar 2. Ilustrasi Chang'e terbang ke bulan (Sumber: <https://www.tionghoa.org/2395>)

Legenda Nini Anteh dan Chang'e bukanlah struktur statis yang mengurung makna tunggal. Kedua legenda merupakan “mozaik kutipan” di mana setiap teks tercipta dari transformasi teks-teks sebelumnya. Legenda bekerja sebagai apparatus translinguistik yang melibatkan proses genoteks, sebuah gejala di bawah permukaan bahasa formal

yang mendistribusikan ulang tatanan bahasa melalui persilangan berbagai permukaan tekstual. Analisis ini memandang interaksi antara teks legenda Sunda dan Tionghoa bukan sekadar pengaruh luar, melainkan dialog antarteks yang terus bergejolak.

Sebagai ideologeme, legenda Nini Anteh dan Chang'e memiliki titik potong antara pengaturan tekstual dengan koordinat sejarah dan sosialnya. Dalam konteks ini, motif “perempuan di bulan” berfungsi sebagai fokus di mana rasionalitas pengetahuan menangkap transformasi tuturan menjadi totalitas. Berikut adalah pemetaan ideologeme legenda Nini Anteh dan Chang'e.

Tabel 1 Pemetaan Ideologeme Legenda Nini Anteh dan Chang'e

Elemen Tekstual	Koordinat Sejarah/Sosial (Ideologeme)
Penyebab ke Bulan Nini Anteh: panggilan jiwa Chang'e: konsekuensi menelan pil keabadian	Ideologeme Alienasi dan Otonomi Transformasi dari isolasi menuju ruang otonom. Respon terhadap Batasan domestik perempuan.
Aktivitas Menenun Nini Anteh: terus menenun di bulan	Ideologeme Kemandirian Tekstil: Representasi subjek mandiri yang mempertahankan independensi melalui tekstil.
Status Manusia vs. Dewi Nini Anteh: manusia. Saat di bulan menjadi bayangan abadi yang tampak dari bumi. Chang'e: menjadi dewi abadi saat di bulan.	Ideologeme Hibriditas Budaya Pertemuan antara nilai kearifan lokal Sunda (mikrokosmos-makrokosmos) dengan nilai Taois (keabadian).

Dalam legenda Nini Anteh (Sunda) dan Chang'e (Tionghoa), elemen “penyebab ke bulan” menjadi ideologeme Alienasi dan Otonomi. Pada Nini Anteh, panggilan gaib dari jiwa yang terasing menandakan resistensi halus terhadap ekspektasi domestik—ia tidak dihukum, melainkan “dipanggil” menuju ruang otonom di bulan, yang mencerminkan pandangan hidup Sunda tentang keseimbangan mikrokosmos-makrokosmos. Sebaliknya, Chang'e menelan pil keabadian sebagai tindakan ambivalen: memisahkan diri dari suami (Hou Yi) sekaligus memperoleh tubuh abadi. Di sini ideologeme yang sama—alienasi—berubah menjadi otonomi radikal, tetapi dengan konsekuensi yang bertentangan dengan norma Taois tentang kesetiaan dan keabadian berpasangan.

Konsep ideologeme juga memungkinkan kita melihat bagaimana dua budaya merespons batasan perempuan melalui aktivitas yang serupa. Aktivitas menenun pada Nini Anteh (yang terus menenun di bulan) berfungsi sebagai ideologeme Kemandirian;

tekstil menjadi metafora subjek yang mempertahankan produktivitas dan agensi meskipun telah terisolasi secara kosmik—ini sangat sesuai dengan etos budaya agraris Sunda yang menghargai kerja berkelanjutan sebagai wujud harmoni. Sementara itu, ideologeme Hibriditas Budaya muncul dari perbedaan status manusia-dewi. Nini Anteh tetap menjadi “bayangan abadi” yang tampak dari bumi—sebuah entitas liminal yang mempertahankan jejak kemanusiaannya, mencerminkan kosmologi Sunda yang tidak memisahkan tegas antara manusia, alam, dan roh. Sebaliknya, Chang’e bertransformasi total menjadi dewi abadi, sebuah konsep yang berasal dari sistem Taois tentang keabadian sebagai pencapaian spiritual. Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua legenda berbagi “tempat” naratif (bulan sebagai ruang perempuan), ideologeme yang melandasinya—yaitu dialog antara teks dan sejarah sosial—mengungkapkan negosiasi yang berbeda terhadap patriarki, otonomi, dan wacana keagamaan di Sunda dan Tiongkok kuno.

Pada aspek transposisi sistem tanda, dalam legenda Chang’e terdapat simbolisme Taoisme yaitu pil keabadian yang melambangkan pelepasan dari keterbatasan manusiawi. Sementara itu, aspek sistem tanda target tampak dalam legenda Nini Anteh sebagai sistem yang diadopsi ke dalam kosmologi Sunda melalui konsep ilmu *saepi*. Aspek artikulasi baru tampak melalui simbol perempuan di bulan yang bertransposisi dari sekadar mitos kosmis menjadi tanda legitimasi bagi perempuan yang tidak memenuhi konstruksi ideal masyarakatnya. Dalam konteks ini, Nini Anteh yang dikisahkan tidak memiliki anak secara biologis namun memiliki pengetahuan yang luar biasa.

Aspek dialektika semiotik vs. simbolik tampak pada adanya “ketegangan” antara *genotext* dan *phenotext* (Kristeva 2024). Tokoh Nini Anteh dan Chang’e menjadi objek tuturan sekaligus sebagai simbol subversi. Dengan demikian, kedua legenda beroperasi pada logika 0-2 (dialogis) yang menerima ambivalensi. Nini Anteh adalah manusia sekaligus bukan manusia (bayangan abadi), sementara itu Chang’e adalah istri sekaligus dewi yang terasing. Kontradiksi ini diselesaikan tanpa menghapus salah satu kutub, menciptakan penyatuan yang paradoksal di permukaan bulan.

Berdasarkan struktur naratif legenda, terdapat persamaan dan perbedaan kedua legenda tersebut.

Tabel 1. Persamaan Legenda Nini Anteh dan Legenda Chang’e

Persamaan	Legenda Nini Anteh dan Legenda Chang'e
Alur	Asal mula perempuan tinggal di bulan (alienasi dan transformasi)
Tokoh utama	Perempuan yang memiliki otoritas atas hidupnya
Latar tempat	Bumi dan bulan

Tabel 2. Perbedaan Legenda Nini Anteh dan Legenda Chang'e

Perbedaan	Legenda Nini Anteh	Legenda Chang'e
Alur	Penyebab kepergiaan ke bulan adalah panggilan jiwa	Konsekuensi setelah menelan pil keabadian
Tokoh utama	Perempuan tua	Perempuan muda
Latar tempat	Di bumi dan di bulan menenun, tetap dikisahkan sebagai manusia	Di bulan menjadi dewi, makhluk abadi

Persamaan dan perbedaan tersebut menunjukkan adanya hubungan dinamis antara teks yang satu dengan teks yang lain. Teks-teks tersebut saling mempengaruhi (Kristeva 2024). Dalam konteks legenda, interteksualitas tidak hanya menciptakan jaringan makna yang kompleks tetapi juga memperlihatkan bagaimana legenda bertransformasi melintasi waktu, budaya, dan medium.

Terdapat dua teori yang menjadi landasan mengapa legenda di berbagai belahan dunia memiliki kesamaan. *Pertama*, teori poligenesis. Teori ini menyatakan bahwa kemiripan legenda di berbagai belahan dunia muncul secara independen, bukan karena penyebaran dari satu sumber (Danandjaja 2002). Hal ini terjadi karena adanya kesamaan pengalaman manusia yang universal seperti pengalaman melihat bulan. *Kedua*, monogenesis yang diikuti proses difusi (penyebaran). Teori ini menyatakan bahwa kemiripan legenda di berbagai belahan dunia berasal dari penyebaran satu sumber melalui migrasi atau kontak antarkelompok masyarakat (Danandjaja 2002). Difusi dapat terjadi baik secara langsung melalui perpindahan masyarakat maupun secara tidak langsung yakni karya sastranya yang menyebar.

Teori poligenesis memungkinkan diterapkan jika tidak ada bukti interaksi antarbudaya. Akan tetapi, dalam konteks legenda Nini Anteh dan Chang'e, teori ini tidak dapat digunakan karena adanya kontak budaya antara masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sunda dengan masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa sudah melakukan

migrasi ke seluruh dunia. Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Indonesia yang tercatat dapat ditelusuri sejak masa Dinasti Han (206 sebelum masehi sampai dengan 220 masehi) (Setiono 2002). Pada zaman Dinasti Tang (618 masehi sampai dengan 907 masehi), pelayaran ke Indonesia berlanjut dalam jumlah besar (Setiono 2002). Migrasi masyarakat Tionghoa pada mulanya terjadi karena adanya kontak dagang dengan Pulau Jawa. Sebagai contoh, masyarakat Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang dari Dinasti Tang melalui jalur maritim. Pada zaman Dinasti Ching (1644 masehi sampai dengan 1911 masehi) jumlah imigran etnis Tionghoa semakin bertambah. Hal tersebut dipicu oleh adanya peperangan antara bangsa Manchu dan Dinasti Ming. Terdapat empat suku bangsa Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia yaitu Hokkien, Hakka, Tiu-Chiu, dan Kanton. Pada masa kolonial (Abad ke-17 sampai dengan abad ke-19), populasi masyarakat Tionghoa semakin bertambah (Setiono 2002). Pada masa pergerakan dan kemerdekaan Indonesia, masyarakat Tionghoa pun turut serta berpartisipasi dalam “Sumpah Pemuda”. Selain itu, dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, etnis Tionghoa pun berkontribusi dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Adanya migrasi dan interaksi antarmasyarakat membuka kemungkinan terjadinya kontak budaya. Kontak tersebut dapat mempengaruhi berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk legenda sebagai representasi imajinasi kolektif masyarakat penuturnya. Dalam konteks ini, legenda Chang'e dan Nini Anteh memperlihatkan kemiripan motif “perempuan di bulan”, meskipun keduanya berkembang dari tradisi budaya yang berbeda. Kemiripan tersebut tidak serta-merta menunjukkan proses difusi budaya secara langsung seperti kemiripan motif pada legenda Malin Deman dan Niu Lang Zhi Nu (Syahrul et al. 2021). Akan tetapi dapat dipahami sebagai indikasi adanya ruang pertemuan simbolik dalam pengalaman kultural masyarakat yang saling berinteraksi. Dengan kata lain, kemiripannya dapat dipahami sebagai pertemuan motif naratif dalam jaringan teks yang lebih luas. Dengan demikian, legenda tidak hanya dapat dipandang sebagai medium naratif (penyampaian kisah), tetapi juga sebagai “arsip hidup” yang merekam dinamika perjumpaan budaya, sekaligus memperlihatkan bagaimana suatu motif cerita ditafsirkan kembali sesuai dengan konteks sosial dan kosmologis masing-masing masyarakat.

Motif “perempuan di bulan” yang terdapat dalam legenda Nini Anteh dan legenda Chang'e memiliki kesamaan tema yang mendalam, yakni perempuan sebagai personifikasi bulan. Kedua legenda tidak hanya mengaitkan figur perempuan dengan

permukaan bulan, tetapi juga menciptakan lapisan makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Asosiasi Chang'e dengan bulan muncul dari kesamaan sifat: cahaya bulan yang lembut dipadankan dengan stereotipe kelembutan perempuan dalam budaya Tiongkok (Chang 2023). Namun, simbolisme ini tidak berhenti pada kelembutan semata. Kedua legenda juga menyiratkan isu reproduksi, di mana perempuan—sebagai penjaga kelangsungan keturunan—dihubungkan dengan siklus bulan yang abadi. Kesamaan tema muncul karena adanya kesamaan nilai yang dianut (Wibisono, Wedawati, and Amri 2021)

Dalam legenda Nini Anteh, sosok Nini Anteh menjadi metafora keterikatan manusia dengan alam semesta. Legenda ini tidak hanya menegaskan posisi manusia sebagai bagian kecil dari kosmos, tetapi juga mengisyaratkan kemampuan manusia—dalam hal ini perempuan—untuk melampaui batas duniawi. Nini Anteh, sebagai figur manusia bumi yang menetap di bulan, dapat dibaca sebagai representasi awal konsep “astronot perempuan”, jauh sebelum sains modern memungkinkannya (Harini and Rostiyati 2018). Hal ini secara implisit membuka ruang bagi gagasan tentang keunggulan manusia—khususnya perempuan mandiri—dalam menjelajahi dan menguasai ranah yang sebelumnya tak terjangkau.

Nini Anteh tidak sendiri dalam wacana kebudayaan Sunda sebagai sosok perempuan yang mandiri yang disajikan dapat mempertahankan independensinya (atau isolasinya di bulan) dengan bersandar pada kegiatan yang berkaitan dengan tekstil. Ada figur lain yang di antaranya adalah Dayang Sumbi, Dewi Purbasari, dan Nyi Lokatmala (Harini 2016; Harini et al. 2025). Berbeda dari Dayang Sumbi dan Purbasari yang digambarkan menenun di siang atau sore hari, Nini Anteh menenun pada malam hari. Hal ini lebih jauh lagi menekankan keterisolasian Nini Anteh dari kehidupan masyarakat.

Penggambaran perempuan biasa yang dapat pergi dan menetap di bulan sebagai bentuk pengasingan diri secara sengaja ini memiliki pola cerita yang berlawanan dengan folklor Sunda lainnya yang di dalamnya menggambarkan perempuan dengan aktivitas memproduksi tekstil. Dalam cerita Nini Anteh, yang menjadi sosok sentral adalah Nini Anteh, yang berbeda dari sosok Dayang Sumbi dan Dewi Purbasari tidak sentral dalam cerita karena yang menjadi sosok sentral adalah sosok Sangkuriang dan Lutung Kasarung.

Baik Nini Anteh maupun Chang'e mengalami alienasi, meski dengan konteks berbeda: Nini Anteh memilih mengasingkan diri ke bulan, sementara Chang'e teralienasi

setelah meminum pil keabadian. Namun, keduanya sama-sama bertransformasi menjadi bagian dari luar angkasa: Nini Anteh sebagai bayangan bulan yang abadi, Chang'e sebagai dewi bulan. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan ketakutan budaya akan alienasi, tetapi juga menunjukkan ambivalensi masyarakat Sunda dan Tionghoa terhadap keterpisahan. Keterpisahan Nini Anteh dan Chang'e dari masyarakat bumi dapat dipahami bukan sekedar sebagai bentuk alienasi, melainkan sebagai ruang transformasi simbolik yang memberikan makna baru terhadap keberadaan mereka.

Di sisi lain, alienasi ini mencerminkan konflik antara konstruksi perempuan ideal dalam masyarakat Sunda—dalam hal ini memiliki anak—dan kondisi individu. Nini Anteh, dalam salah satu versinya dikisahkan sebagai perempuan yang tidak dapat memiliki anak secara biologis. Dalam konstruksi perempuan ideal dalam masyarakat Sunda, Nini Anteh tidak dapat diklasifikasikan ke dalamnya. Meskipun demikian, Nini Anteh dikisahkan memiliki ilmu *saepi*. Berdasarkan pembentukan katanya dalam bahasa Sunda, *saepi* terdiri atas kata “sae” dan “pikiran”. *Sae* artinya bagus atau baik. Jadi maknanya adalah pikiran yang baik. *Saepi* merupakan ilmu yang memungkinkan orang yang menguasainya dapat memiliki kekuatan tertentu. Misalnya orang yang menguasai *saepi* angin memiliki kemampuan dapat pergi ke tempat lain dengan kecepatan yang sangat cepat, bahkan terkesan seperti menghilang. Namun, tidak semua orang dapat menguasai ilmu ini. Hanya orang-orang tertentu saja yang menguasainya. Menurut Pranggono, *saepi* merupakan salah satu cikal bakal ilmu teleportasi (Harini 2016). Teleportasi adalah suatu keadaan di mana seseorang atau benda dapat berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain tanpa menggunakan bantuan alat transportasi. Proses perpindahan tersebut sangat mendayagunakan kekuatan pikiran dan energi yang ada dalam tubuh. Sosok Nini Anteh ditampilkan sebagai orang biasa yang tidak dapat memiliki anak justru ditempatkan di posisi yang tinggi (dalam konteks ini Bulan) karena memiliki pengetahuan dan kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Nini Anteh di bulan menunjukkan bahwa Nini Anteh sebagai subjek yang menentang status quo.

Alienasi Chang'e menunjukkan ketegangan antara kewajiban keluarga (harmoni konfusian) dan pencarian keabadian (nilai Tao). Konfusianisme menekankan kepatuhan pada peran sosial terutama dalam keluarga. Chang'e yang meminum pil keabadian mengakibatkan dirinya berpisah dengan Hou Yi. Sementara itu, Taoisme menekankan

pencarian keabadian dan penyatuan dengan alam semesta. Pil keabadian yang diminum Chang'e dapat dimaknai sebagai simbol pencapaian spiritual Tao—melepaskan diri dari keterbatasan manusiawi. Chang'e yang dikisahkan menjadi dewi bulan, dapat ditafsirkan sebagai pencapaian kebebasan individu dari ikatan duniawi.

Nini Anteh dan Chang'e mencerminkan nilai-nilai kultural yang lahir dari wacana akar rumput dan terus-menerus dinegosiasikan oleh masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain, legenda Nini Anteh dan Chang'e, sebagaimana kisah-kisah fiktif lainnya lahir dari ketidaksadaran (*the Unconscious*) kolektif masyarakat Sunda dan Tionghoa yang mengidamkan adanya kesetaraan dan kemandirian bagi perempuan. Dengan demikian, kisah ini memiliki kedudukan yang beranalogi dengan tokoh Nini Anteh dan Chang'e yang mempertahankan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan walaupun harus menghadapi tantangan dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Legenda ini bersifat subversif dan berfungsi sebagai wahana bagi introspeksi dan kritik diri. Nini Anteh dan Chang'e bukan sekadar sosok dalam cerita pelipur lara. Ia adalah bagian dari sebuah wacana global yang memiliki muatan politis.

Intertekstualitas legenda menunjukkan bahwa tidak ada legenda yang “benar-benar orisinal” karena setiap legenda adalah mozaik dari legenda-legenda sebelumnya. Legenda tentang bulan baik dari Tiongkok maupun Indonesia meskipun tampak otonom, namun terhubung melalui benang-benang motif dan tematik, struktur naratif, dan aspek-aspek simbolik yang membentuk jaringan makna. Dengan mempelajari intertekstualitas, kita tidak hanya diajak untuk memahami legenda secara lebih utuh, tetapi juga dapat melihat bagaimana masyarakat pemilik legenda meregulasi ketakutan dan harapannya.

Legenda-legenda tersebut, bukan hanya hidup sebagai teks, namun hidup berkelindan pula dalam tradisi masyarakat pendukungnya. Dalam masyarakat Sunda terdapat tradisi *Ngabungbang* (Harini and Rostiyati 2018). *Ngabungbang* dalam konteks penuturan legenda Nini Anteh ini dapat dimaknai sebagai aktivitas menikmati bulan purnama. Agar semakin berkah, biasanya tradisi ini dilakukan di bulan-bulan yang dianggap membawa berkah. Tradisi *Ngabungbang* mencerminkan kepercayaan masyarakat Sunda bahwa waktu bulan purnama adalah waktu ketika alam memancarkan energi positif. Selain itu, tradisi *Ngabungbang* dapat menjadi momen mempererat ikatan masyarakat. Pada saat itu, biasanya masyarakat berkumpul di pelataran rumah, anak-anak memainkan permainan tradisional, bernyanyi, dan mendengarkan legenda Nini Anteh

yang biasanya dituturkan oleh ibu, nenek, atau oleh siapa saja yang mau menuturkan legenda tersebut. Penuturan legenda Nini Anteh pada saat *Ngabungbang* dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, konteks penuturan ini dapat dimaknai sebagai pembuka wacana bagi perenungan mendalam mengenai manusia yakni antara mikrokosmos dan makrokosmos.

Masyarakat keturunan Tionghoa di Bandung sebagai *folk* dari Legenda Chang'e memiliki tradisi Hari Raya Musim Gugur (*Zhōngqiū Jié*) (Theresia, Harini, and Durachman 2023). Tradisi tersebut merupakan salah satu perayaan penting dalam kalender Tionghoa yang dirayakan pada hari ke-15 bulan ke-8 penanggalan lunar. Sama halnya dengan tradisi *Ngabungbang*, *Zhōngqiū Jié* berpusat pada kegiatan menikmati bulan yang berpusat pada kegiatan keluarga, rasa syukur, dan penyatuan dengan alam. Tradisi *Zhōngqiū Jié* erat kaitannya dengan legenda Chang'e. Masyarakat memperingatinya dengan menyalakan lampion, melakukan tarian naga, dan menuturkan kisah Chang'e. Hari Raya Musim Gugur dapat dimaknai sebagai keterpaduan antara nilai Konfusian dan Taois. Bulan purnama menjadi metafora keseimbangan.

Kedua tradisi ini (*Ngabungbang* dan *Zhōngqiū Jié*) muncul dari akar budaya yang berbeda. Meskipun demikian keberadaan keduanya secara parallel menawarkan perspektif menarik tentang cara manusia merespons fenomena alam yang sama melalui lensa kebudayaan yang khas. Kedua tradisi ini dapat dimaknai sebagai manifestasi universalitas dari penghargaan manusia terhadap bulan purnama dan upaya untuk menjaga keselarasan, baik dengan alam maupun komunitas. Selain itu, kedua tradisi ini dapat dimaknai pula sebagai respons masyarakat pemilik tradisi sekaligus sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai kolektif.

Keberlangsungan *Ngabungbang* dan *Zhōngqiū Jié* menunjukkan relevansinya sebagai tradisi yang dapat bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut mampu melintasi zaman, dengan kata lain—mampu menjadi wacana dialog antara masa lalu dan masa kini.

Kekuatan legenda Nini Anteh dan Chang'e tidak hanya terletak pada kemampuannya bertahan melintasi zaman, tetapi juga pada kapasitasnya menghadirkan makna yang tetap relevan dalam berbagai konteks budaya. Hal serupa tampak dalam tradisi *Ngabungbang* dan *Zhōngqiū Jié* yang berkembang dalam lingkungan budaya masing-masing. Dalam perspektif intertekstualitas, setiap teks budaya berada dalam

jaringan makna yang memungkinkan terjadinya dialog simbolik dengan teks-teks lain. Melalui kerangka ini, kemiripan motif dan simbol dalam legenda maupun tradisi dapat dipahami sebagai bentuk resonansi budaya yang membuka ruang bagi beragam penafsiran lintas budaya. Legenda dan tradisi tidak sekedar warisan budaya etnis tertentu, melainkan ekspresi kuktural yang dapat terus dimaknai ulang dan menjadi medium dialog makna antarbudaya.

Legenda dan tradisi merupakan warisan budaya yang keberlangsungannya bergantung pada upaya pelestarian yang berkelanjutan (Ezema and Anthonia 2025; Wang, Karin, and Sensai 2025). Tanpa perhatian dan pewarisan yang memadai, keduanya berpotensi mengalami kemunduran bahkan hilang seiring perubahan zaman. Setiap penutur legenda yang menjaga cerita meninggal tanpa penerus, atau setiap tradisi yang ditinggalkan, kita akan kehilangan jendela untuk memahami kearifan lokal yang terdapat dalam legenda dan tradisi tersebut. Oleh karena itu, legenda dan tradisi perlu dimanfaatkan untuk memahami dinamika masa kini, sekaligus sebagai pijakan dalam mempersiapkan masa depan.

Salah satu cara memanfaatkan legenda dan tradisi sebagai salah satu upaya pelestarian budaya adalah dengan cara mentransformasikannya secara kreatif tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai luhur yang dikandungnya (Feltault 2006; Harini, Logayah, and Nurhadi 2024). Transformasi ini dapat menjadi kunci agar legenda dan tradisi tersebut relevan dalam konteks kekinian sekaligus mempersiapkan landasan menuju masa dengan yang harmonis. Sebagai contoh, legenda Nini Anteh dan Chang'e yang selama ini hidup dalam tuturan lisan tradisional, dapat didokumentasikan secara digital melalui animasi pendek atau konten media sosial interaktif yang memadukan unsur tradisi dengan teknologi mutakhir. Penyebaran melalui berbagai platform media modern ini tidak hanya menjamin kelestarian legenda tersebut, tetapi memungkinkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dijangkau oleh generasi muda secara lebih efektif. Selain itu, legenda pun dapat dimanfaatkan melalui beberapa pendekatan strategis dalam pengembangan materi pendidikan berbasis legenda yang mengajarkan nilai-nilai luhur.

Pemanfaatan Legenda untuk Mempersiapkan Masa Depan yang Harmonis

Legenda Nini Anteh dan Chang'e menyimpan nilai-nilai universal yang dapat menjadi inspirasi untuk mempersiapkan masa depan yang harmonis. Legenda dapat

dijadikan alat diskusi untuk menjembatani persamaan dan perbedaan. Legenda sebagai warisan budaya dapat digunakan untuk mengembangkan *Intercultural Comumunicative Competence* (ICC) yakni kemampuan berkomunikasi efektif lintas budaya (Gusnawaty and Nurwati 2019) .

Model *Intercultural Communicative Competence* (ICC) dikembangkan oleh Byram. Model tersebut digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami dan membangun kompetensi komunikasi lintas budaya (Byram 1997). Dalam model ini, pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan antarbudaya diklasifikasikan sebagai komponen utama yang termasuk dalam dimensi pengetahuan (*knowledge*).

Dalam konteks legenda Nini Anteh dan legenda kedua legenda Chang'e dapat dikembangkan lebih lanjut melalui komponen-komponen lain dalam ICC, yaitu keterampilan menafsir, keterampilan berinteraksi, sikap, serta kesadaran kritis budaya. Dengan demikian, kedua legenda tersebut tidak hanya dipahami sebagai teks naratif, tetapi juga sebagai medium pedagogis untuk membangun kompetensi komunikasi lintas budaya secara komprehensif.

Keterampilan menafsirkan dalam konteks ini yaitu kemampuan untuk memahami dan menghubungkan perspektif budaya Indonesia dengan budaya Tionghoa. Masyarakat dapat dilatih untuk menganalisis makna di balik cerita. Sebagai contoh, mengapa Nini Anteh dan Chang'e tinggal di bulan. Contoh lainnya, mengapa tokoh perempuan (Nini Anteh dan Chang'e) yang tinggal di bulan. Kedua pertanyaan tersebut mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Keterampilan berinteraksi dalam konteks ini adalah kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi lintas budaya. Masyarakat dapat dilatih untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan berbagai pendapat. Selain itu, masyarakat pun dapat diminta untuk memerankan salah satu tokoh yang disukai baik dalam legenda Nini Anteh maupun Chang'e. Saat bermain peran, keterampilan berinteraksi pun semakin diasah untuk melatih empati terhadap para tokoh dan lawan bicaranya. Selain itu, dilatih pula interaksi yang sehat dalam memahami sudut pandang orang lain.

Komponen sikap dalam konteks ini didefinisikan sebagai keterbukaan, rasa ingin tahu, dan penghargaan terhadap budaya lain tanpa prasangka. Keterbukaan terhadap legenda dan penafsirannya dapat membuat peserta didik memahami bahwa setiap legenda memiliki logika moralnya sendiri. Danandjaja menggunakan istilah "logika tersendiri"

untuk menamai logika moral tersebut.

Komponen terakhir dalam ICC adalah kesadaran kritis budaya. Dalam konteks ini, kesadaran berarti kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai budaya yang disajikan melalui legenda Nini Anteh dan Chang'e. Dengan melakukan refleksi, masyarakat akan diasah kesadarannya terhadap budaya yang dihadapinya. Dengan demikian, legenda dapat membangun literasi media pembelajaran antarbudaya yang transformatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa legenda Nini Anteh dan Chang'e terhubung secara intertekstual melalui motif “perempuan di bulan”, membentuk jaringan makna kompleks yang melampaui batas geografis dan kultural. Dialog antara kedua teks ini tidak hanya menampilkan kemiripan tema, tetapi juga memperkaya pemaknaan masing-masing legenda sebagaimana yang Kristeva (2024) sebut sebagai sebuah “produktivitas” teks yang saling bertransformasi.

Motif kedua legenda menunjukkan manifestasi dari ideologeme yang mempertemukan koordinat sejarah dan sosial masyarakat Sunda dan Tionghoa. Melalui transposisi sistem tanda, kedua legenda berhasil menegosiasikan ketegangan antara tatanan semiotik dengan tatanan simbolik. Kehasiran sosok perempuan di bulan dipahami sebagai tindakan subversive terhadap status quo, di mana subjek (Nini Anteh dan Chang'e) memilih alienasi sebagai ruang transformasi simbolik untuk mencapai otonomi dan independensi di luar struktur masyarakatnya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi sastra bandingan dengan membuktikan bahwa intertekstualitas bukan sekadar pencarian pengaruh, melainkan pemetaan dialogis yang terus bergejolak. Penggunaan dialogis (0-2) dalam legenda menunjukkan kontradiksi identitas dapat diselesaikan dalam ambivalensi. Hal ini memperluas cakrawala pemahaman legenda sebagai artefak budaya yang merekam hibriditas budaya dalam memandang perempuan.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa legenda Nini Anteh dan Chang'e beserta tradisi Ngabungbang dan Zhōngqiū Jié memiliki relevansi kontemporer yang signifikan sebagai instrumen pelestarian budaya. Temuan ini dapat dimanfaatkan secara strategis dalam dunia pendidikan sebagai media pengembangan *Intercultural*

Communicative Competence (ICC). Dengan mentransformasikan narasi lisan ke dalam bentuk dokumentasi digital atau materi ajar berbasis kearifan lokal, legenda ini berfungsi sebagai jembatan literasi lintas budaya yang menumbuhkan sikap terbuka dan empati. Pada akhirnya, pemanfaatan legenda ini menjadi pijakan penting dalam mempersiapkan masa depan yang harmonis di tengah dinamika masyarakat global yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipurwawidjana, Ari J., and Yostiani Noor Asmi Harini. 2012. "Teks, Tekstil, Dan Kemandirian Perempuan Sunda Dalam Cerita Nini Anteh." In *Seminar Nasional Reformulasi Dan Transformasi Budaya Sunda*. Jatinangor: Unpad.
- Biémont, Émile. 2025. "The Religion and Mythology of the Aztecs." In *The Maya and Aztecs Sky*, 187–235. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-95967-7_7.
- Byram, M. 1997. *Model of Intercultural Communicative Competence (ICC)*. Muller-Hartmann.
- Cao, Yida. 2024. *The New Stories of Chang'e*.
- Chang, Chih-fan. 2023. "Chinese Folk Story of Chang'e Flying to the Moon from the Perspective of "Totem Theory"." *Academic Journal of Humanities & Social Sciences* 6 (8): 106–11. <https://doi.org/10.25236/AJHSS.2023.060820>.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Ezema, and Chinenye Anthonia. 2025. "The Role of Language in Preserving Oral Traditions : A Critical Literature." *Port Harcourt Journal Of History & Diplomatic Studies* 12 (1): 259–86.
- Feltault, Kelly. 2006. "Development Folklife: Human Security and Cultural Conservation." *Journal of American Folklore* 119 (471). <https://doi.org/10.1353/jaf.2006.0006>.
- Gusnawaty, Gusnawaty, and Andi Nurwati. 2019. "A Learning Model of Bahasa Indonesia as a Foreign Language Based on Local Intercultural Politeness." *Cakrawala Pendidikan* 38 (1): 141–55. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.23022>.
- Harini, Yostiani Noor Asmi. 2016. "Transformasi Folklor Lisan Nini Anteh Ke Novel Dongeng Nini Anteh Karya a.S. Kesuma." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 12 (2): 8312. https://doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v12i2.3706.
- Harini, Yostiani Noor Asmi, Dina Siti Logayah, and Jatmika Nurhadi. 2024. "Strategy for Preservation and Development of Legend-Based Tourism Interest through the Preparation of Web-Assisted Literacy Media." *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 6 (3): 434–47.
- Harini, Yostiani Noor Asmi, Aquarini Priyatna, Lina Meilinawati Rahayu, and Teddi Muhtadin. 2025. "A Romance-Legend as a Manifestation of Gender Ideology at Lake Patengan Tourist Destination in West Java, Indonesia." *Folklore* 136 (3): 540–61.

<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0015587X.2025.2513778>.

Harini, Yostiani Noor Asmi, and Ani Rostiyati. 2018. "Keterdidikan Perempuan Sunda Dalam Cerita Nini Anteh." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 10 (3): 455–69. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i3.454>.

Johnson, Anne W. 2020. "From Mexico to the Moon." *Anthropology News* 60 (4): e95–98.

Khalisi, Emil. 2020. "Clusters of Solar Eclipses in the Maori Era." [*Physics.Hist-Ph*] 1 (September): 1–7. <https://arxiv.org/pdf/2009.01663>.

Kristeva, Julia. 2024. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Edited by Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press.

McIntosh, Christopher. 2024. *Occult Germany: Old Gods, Mystics, and Magicians*. One Park Street: Inner Traditions.

Milbrath, Susan. 2019. "The Planets in Aztec Culture." *Oxford Research Encyclopedia of Planetary Science* 25 Juni 20. <https://oxfordre.com/planetaryscience/view/10.1093/acrefore/9780190647926.001.0001/acrefore-9780190647926-e-54>.

Rākēna, Tāmāti Wiremu. 2020. "The Use of the Maramataka in Schools : A Case Study of Three Kura in Te Tai Tokerau." The University of Auckland. <https://researchspace.auckland.ac.nz/server/api/core/bitstreams/70686157-863c-4127-a402-5f77a1d1e697/content>.

Setiono, Benny G. 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Trans Media.

Shoji, Daigo. 2024. "Classification of the Lunar Surface Pattern by AI Architectures: Does AI See a Rabbit in the Moon?" *AI & Society* 40:3859–67. <https://link.springer.com/article/10.1007/s00146-024-02145-1>.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Syaharul, Ninawati, Sastri Sunarti, Purwaningsih, and Suryami. 2021. "The Comparative Historical Study of " Malin Deman and Puti Bungsu " Legend from Indonesia with " Niu Lang and Zhi Nu " from China." In *The First International Conference on Democracy and Social Transformation*, 1–14. Semarang. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315609>.

Theresia, Helena, Yosiani Noor Asmi Harini, and Memen Durachman. 2023. "INTERVENSI DEWA DALAM MENGATUR KEHIDUPAN." *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (2): 85–92. <https://doi.org/10.26418/ekha.v6i2.64602>.

Thuillard, Marc. 2021. "Analysis of the Worldwide Distribution of the 'Man or Animal in the Moon' Motifs." *Folklore: Electronic Journal of Folklore* 18 (84): 127–44. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1007041>.

Wang, Jia, Khomkrich Karin, and Peerapong Sensai. 2025. "Yulin Xiao Qu: Chinese Folk Songs of Northern Shaanxi Province." *International Journal of Education & Literacy Studies* 13

(2): 122–35.

Wibisono, Galih, Mamik Tri Wedawati, and Miftachul Amri. 2021. "Comparison of the Chinese Fairy Tale The Weaver Girl and the Cowherd , with the Indonesian Fairy Tale Jaka Tarub and Nawang Wulan . 中国民间故事《牛郎织女》和印尼《Jaka Tarub 与 Nawang Wulan》的比较分析." In *International Conference on Literature Innvation in Chinese Language*, 1–8. Purwokerto: European Union Digital Library. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2021.2316579>.

Yang, Ji Seon. 2024. "A Fairy and A Woodcutter." In *Religion and Philospky*. Palgrave Macmillan Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-60373-0_17.